

Pendidikan Komunikasi Islam di Tengah Konvergensi Media

Ana Nadhya Abrar

Abstract: This paper will explore how Islamic universities take advantages from the dynamics of the mass media that undertake the media convergence due to the demands of information technology and communications development. As a conclusion, the paper argues that Departements of Communication or Islamic Communication and Broadcast need to pay more attention to the technical operations orientation of the learning system. This, at the end, will also offer great employment opportunities for the graduates as well as the propagation of Islam.

Keywords: communication education, technical orientation, media convergence, online journalism

Abstrak: Tulisan ini mengulas bagaimana perguruan tinggi Islam memanfaatkan peluang dari dinamika media massa yang sudah melakukan konvergensi akibat tuntutan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Artikel ini berpendapat bahwa jurusan ilmu komunikasi atau komunikasi dan penyiaran Islam perlu lebih memperhatikan orientasi operasi teknis dalam sistem pembelajarannya, yang menawarkan peluang besar bagi lapangan kerja sekaligus dakwah Islam.

Kata Kunci: pendidikan komunikasi, orientasi teknis, konvergensi media, jurnalisme *online*.

Ana Nadhya Abrar (ana.abrar@gmail.com) adalah Dosen Jurnalistik pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, UGM, Yogyakarta.

Pendahuluan

Perguruan tinggi di Indonesia sudah lama menyelenggarakan pendidikan ilmu komunikasi. Sebelum menggunakan nama pendidikan ilmu komunikasi, dahulu kala bernama pendidikan ilmu komunikasi massa dan pendidikan ilmu publisistik. Namun pada tahun 1982 melalui Keputusan Presiden RI No. 107, nama ilmu publisistik dan ilmu komunikasi massa diseragamkan menjadi ilmu komunikasi (Siregar 2010:3). Maka, sejak tahun 1982 itulah, Indonesia hanya mengenal pendidikan ilmu komunikasi.

Kendati demikian, operasionalisasi pendidikan ilmu komunikasi di perguruan tinggi didapati berbeda-beda. Ada perguruan tinggi yang menempatkannya di bawah patung fakultas. Ada pula yang meletakkannya secara kelembagaan di bawah jurusan. Ketika pendidikan ilmu komunikasi berada di bawah jurusan, nama fakultas yang menaunginya tidak selalu sama. Ada yang berada di bawah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Ada pula yang berada di bawah Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya, bahkan sebagian perguruan tinggi meletakkannya di bawah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Dengan begitu, setiap jurusan ilmu komunikasi punya kebebasan untuk menginduk ke fakultas mana pun.

Apakah ini berarti bahwa orientasi pendidikan ilmu komunikasi berbeda pada setiap perguruan tinggi yang melayani pendidikan ilmu komunikasi? Sesungguhnya orientasi pendidikan ilmu komunikasi, kata Ashadi Siregar (2006:3) hanya dua, yakni orientasi akademis dan operasi teknis. Orientasi akademis diarahkan untuk pengembangan kemampuan intelektual, sedangkan operasi teknis ditujukan untuk pengembangan kemampuan psikomotorik.

Lapangan kerja mahasiswa yang menekuni orientasi akademis tentu saja berbeda dengan mereka yang menekuni operasi teknis. Mereka yang menekuni orientasi akademis biasanya bekerja sebagai peneliti, dosen dan supervisor bidang komunikasi. Mereka yang menekuni operasi teknis biasanya bekerja sebagai operator bidang komunikasi. Apapun pekerjaan mereka, tetap saja mereka disebut sebagai sarjana ilmu komunikasi.

Namun, selama ini muncul kesan seolah-olah pendidikan ilmu komunikasi yang berorientasi akademis saja yang memerlukan teori dan metodologi ilmu komunikasi. Pendidikan ilmu komunikasi yang berorientasi operasi teknis tidak memerlukan kedua hal tersebut. Padahal keduanya membutuhkan teori dan metodologi ilmu komunikasi. Dalam hal ini, orientasi akademis ilmu komunikasi memerlukan teori dan metodologi ilmu komunikasi yang menjadi dasar untuk mengenali dan menganalisis objek kajian ilmu komunikasi. Sedangkan orientasi ilmu komunikasi operasi teknis membutuhkan teori praktis yang biasanya dikembangkan para praktisi bidang komunikasi dan metodologi berupa metode kerja teknis untuk menjalankan konsep-konsep praktis. Lalu, bagaimana sesungguhnya perhatian jurusan atau fakultas ilmu komunikasi dalam mengajarkan teori dan metodologi ilmu komunikasi yang berorientasi operasi teknis?

Harus diakui bahwa perhatian mereka tidak begitu besar. Ini bisa dilihat dari perbandingan mata kuliah yang berorientasi akademis dan orientasi operasi teknis. Jumlah mata kuliah yang termasuk orientasi operasi teknis jauh lebih sedikit dari mata kuliah yang termasuk orientasi akademis. Tidak heran bila mahasiswa yang ingin memiliki orientasi operasi teknis kurang didukung oleh mata kuliah-mata kuliah yang memadai. Masalahnya adalah bagaimana mengoptimalkan pendidikan komunikasi Islam berorientasi teknis?

Konvergensi Media: Peluang Pengembangan Jurnalisme *Online*

Berkat kemajuan teknologi komunikasi dan informasi lantas muncul istilah konvergensi. Berawal dari konvergensi jaringan, kemudian tercipta konvergensi media. Untuk saat ini, konvergensi media bagi pengusaha media merupakan sebuah keniscayaan. Jakob Oetama pernah mengatakan bahwa kehadiran konvergensi tidak bisa ditunda:

“create once, publish many”. Surat kabar mentransformasikan *news room*-nya untuk mengoptimalkan kesempatan yang ditawarkan teknologi untuk memperkuat *brand*-nya, mengendalikan biaya dan menarik pelanggan baru (Oetama 2002:1).

Seturut dengan tuntutan terjadinya konvergensi media tersebut, maka *news room* lantas dipakai beramai-ramai, baik oleh *mainstream*

media (surat kabar, televisi, radio) maupun *new media* (media online). Darisini, maka tantangan yang dihadapi oleh wartawan masa depan adalah wartawan multimedia, yakni wartawan yang pandai menulis, cakap tampil di radio dan televisi, serta mahir memberdayakan sumber daya yang ada dalam internet. Mengenai yang terakhir ini, kini sudah muncul *platform* untuk media digital. *Male.detik.com* edisi 22-28 November 2013 misalnya menulis:

Saat ini memang masih ada *Time* yang mempertahankan edisi cetaknya, tapi tidak dapat dimungkiri majalah tersebut pun cukup menderita dalam mempertahankan eksistensi versi cetaknya. Richard Stengel, *Managing Editor Time*, dalam wawancara dengan *Pew Research Center*, mengatakan, “permasalahannya adalah menemukan alat yang tepat, saya tidak ingin membaca hal yang sama di tablet seperti apa yang saya baca di *smartphone* atau di koran (media cetak)”.

Kecenderungan penggunaan *platform* untuk media digital tidak hanya sebatas untuk memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi bagi perkembangan media, melainkan juga untuk memberikan kemudahan bagi khalayak. Bukankah sekarang sudah mulai banyak khalayak yang menggunakan komputer tablet? Melalui komputer tablet, khalayak bisa mengakses berbagai media digital.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa teknologi komunikasi dan informasi telah merintis pembentukan *platform* baru untuk bidang jurnalisme. Memang pembentukan *platform* untuk media digital tidak akan serta-merta mengubah kebiasaan khalayak membaca surat kabar konvensional, sebab tidak mudah bagi khalayak untuk mengubah kebiasaan yang sudah berlangsung bertahun-tahun. Namun demikian, sebagai sebuah perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, pemakaian *platform* tersebut perlu diantisipasi.

Sampai disini, muncul pertanyaan, apa yang harus dipersiapkan oleh penyelenggara pendidikan ilmu komunikasi atau komunikasi dan penyiaran Islam. dalam mengantisipasi perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dalam bidang jurnalistik? Fakultas atau jurusan ilmu komunikasi harus mendidik mahasiswanya meningkatkan pengetahuan tentang teknologi komunikasi dan informasi. Mereka

juga harus menggunakan teknologi komunikasi dan informasi dalam berbagai kegiatan untuk membangun keterampilan mahasiswa di bidang jurnalisme. Mereka harus mengakrabkan mahasiswa dengan teknologi komunikasi dan informasi. Mereka, bahkan harus menjadikan mahasiswa merasa senang dan nyaman menggunakan teknologi komunikasi dan informasi.

Jurnalisme *Online*: Remediasi Realitas Empirik & Virtual

Jurnalisme *online*, kata Thamzil Thahir (2012:1), merupakan produk sejati globalisasi, yang memiliki khalayak yang tidak terbatas. Kenyataan ini menjadikan berbagai pihak merintis pembangunan media *online* untuk mempraktikkan jurnalisme *online*. Hasilnya ternyata cukup memuaskan. Misalnya *beritajatim.com.*, media *online* yang berdiri pada tahun 2006 ini, kini sudah menjadi primadona media *online* di Jawa Timur. “Sudah ada pihak yang menawarnya seharga Rp5 milyar. Namun, saya tidak melepasnya,” kata Ainur, Direktur Utama *beritajatim.com.*¹

Bila dilihat lebih jauh, jurnalisme *online*, selain memiliki khalayak yang tidak terbatas, juga (i) bisa memperluas informasi melalui *hyperlink* atau *hypertext transfer protocol*, (ii) penulis berita tidak hanya memosisikan dirinya sebagai reporter, tetapi juga sebagai pembaca, dan (iii) berita menjadi lebih informal dan interaktif. Tidak heran bila banyak khalayak yang mengakses media *online*.

Dengan ciri seperti itu, otomatis karakteristik jurnalisme *online* berbeda dengan karakteristik jurnalisme konvensional. Perbedaan ini ditulis dengan sangat rinci oleh Thamzil Thahir sebagai berikut:

“Jika di media konvensional jurnalis mengandalkan 5W + 1H, maka di media *online* jurnalis butuh 3 *tools* tambahan, atau alat pelacak berita tambahan. Kami di *Tribun*, menyebutnya dengan 3 *What*. *What happens* (apa yang terjadi sesungguhnya), *What that is it mean to me* (apa artinya bagi saya), dan *What should I do* (apa yang harus saya perbuat). Jika di media konvensional 5 W + 1 H hanya menginformasikan berita, dan

1 Wawancara dengan Ainur pada 14 November 2013.

jurnalis memposisikan diri sebagai reporter (juru lapor) dengan banyak pertanyaan, maka di media *online* 3 *What*, jurnalis memposisikan diri sebagai pembaca. Berempati dan melibatkan partisipasi publik sebanyak mungkin” (Thahir 2012: 2).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa wartawan media *online* berbeda dengan wartawan media pers. Wartawan media *online* lebih otonom daripada wartawan media pers. Dengan posisi yang otonom ini, para wartawan media *online* bisa terus-menerus memikirkan secara kritis fakta yang diperolehnya. Mereka bisa pula mendidik diri mereka untuk memperbaiki kualitas manusiawi mereka agar bisa berperilaku fakta secara tepat, yang pada gilirannya bisa menyajikan nilai kepada khalayak.

Kutipan tersebut juga memperlihatkan bahwa para wartawan media *online* memiliki empati tinggi pada khalayak. Dengan empati tersebut, mereka bisa membayangkan apa sebenarnya yang dibutuhkan khalayak. Mereka bisa menggali, mengenal, memahami, dan menyadari kebutuhan informasi mereka untuk selanjutnya diproyeksikan sebagai kebutuhan informasi khalayak. Mereka bisa mengoptimalkan potensi mereka untuk menciptakan ruang sosial khalayak.

Memang ruang sosial yang diciptakan jurnalisisme *online* merupakan ruang virtual. Namun, ruang tersebut diproduksi secara sosial oleh wartawan media *online*. Ruang tersebut secara cepat dan agresif mampu menciptakan mediasi ulang (*remediation*) antara realitas empirik dengan realitas virtual. Mengenai hal ini, Jay David Bolter & Richard Grusin (2000:46) berpendapat bahwa proses remediasi akan lebih agresif lewat perantara digital dalam hal ini ruang virtual. Singkat kata, ruang virtual memediasi dan menjembatani antara dunia empirik nyata dengan dunia virtual maya. Kalau kemudian ada pihak yang mempertanyakan batasan yang bisa dipakai oleh wartawan media *online*, agaknya batasan yang diperkenalkan oleh *Knight Community News Network* dalam http://www.kcnn.org/legal_risk/ (diakses 25 November 2013) sebagaimana berikut bisa diadopsi, yakni: (i) periksa ulang fakta, (ii) jangan gunakan informasi tanpa sumber yang jelas, (iii) perhatikan kaidah hukum, (iv) pertimbangkan setiap pendapat, (v) utarakan rahasia secara selektif, (vi) hati-hati terhadap apa yang

diutarakan, (vii) pelajari batas daya ingat, (viii) jangan lakukan pelecahan, (ix) hindari konflik kepentingan, dan (x) peduli dengan nasehat hukum. Selanjutnya Robert Niles (Dalam Thahir, 2012:4), memberikan beberapa tips yang bisa digunakan untuk menulis berita di media *online*, yaitu: (i) ringkas, semakin ringkas malah semakin baik, (ii) menggunakan kalimat aktif, (iii) menggunakan kata kerja yang kuat, (iv) melengkapi dengan tautan informasi terkait, (v) menggunakan variasi tampilan huruf atau kalimat, dan (vi) mudah dibaca. Semua keterangan di atas kiranya bisa memberikan gambaran yang memadai tentang jurnalisme *online*. Kalau sudah begitu, yang perlu lantas dibangun ialah semangat atau gairah untuk memanfaatkan jurnalisme *online*. Dalam memanfaatkannya, tentu saja yang perlu diperhatikan adalah muatan isi pesannya.

Mengembangkan Jurnalisme Islam

Melihat kondisi umat Islam sekarang, muncul kesan bahwa masyarakat mulai gamang terhadap Islam. Tidak banyak umat Islam yang benar-benar mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lihatlah proses jual beli di pasar dan di toko-toko rakyat. Tidak jarang pembeli merasa tertipu setelah berbelanja. Tidak jarang pula penjual sengaja berbohong demi memperoleh keuntungan materi. Padahal aturan jual-beli dalam Islam sangat banyak.

Kondisi ini sangat tak sehat untuk kehidupan. Bukankah kehidupan bergantung pada bisnis? Kalau bisnis sudah tidak jujur, bagaimana mungkin mengharapkan kehidupan bisa bersih dan jujur?

Pada situasi lain, sebagian besar koruptor merupakan tokoh yang beragama Islam. Lucunya, mereka tidak merasa malu menjadi koruptor. Mereka masih bisa tersenyum, bahkan tertawa, ketika menjawab pertanyaan para wartawan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa mereka mengerjakan perintah dan larangan pada saat yang bersamaan.

Kenyataan ini tidak baik. Nabi Muhammad pernah bersabda seperti diriwayatkan oleh Daruquthni dan lainnya. Dari Abi Tsa'labah Al Khusyani Jurtsum bin Nasyir, dari Rasulullah saw, dia berkata:

“Sesungguhnya Allah Swt., telah menetapkan kewajiban-kewajiban, maka janganlah kalian mengabaikannya, dan telah me-

netapkan batasan-batasannya, janganlah kalian melampauinya. Dia telah mengharamkan sesuatu, maka janganlah kalian melanggarnya. Dia mendiamkan sesuatu sebagai kasih sayang buat kalian dan bukan karena lupa, jangan kalian mencari-cari tentangnya” (Matan Hadits Arba’in An Nawawiyah: 33).

Kondisi di atas melahirkan gagasan bahwa masyarakat perlu memperoleh re-edukasi Islam. Dalam reedukasi ini, jurnalisme Islam bisa memanfaatkan jurnalisme *online*. Hanya saja, khalayak yang akan menikmati berita yang dihasilkan jurnalisme *online* tersebut bukan khalayak biasa. Mereka adalah khalayak yang memenuhi kriteria berikut: (i) membutuhkan jejaring sosial, (ii) memiliki *gadget* komunikasi, (iii) bosan dengan informasi yang disiarkan media massa cetak, dan (iv) membutuhkan *updating* informasi secara berkala. Mereka yang tidak memenuhi salah satu atau semua syarat ini tidak akan bersedia mengakses media *online*. Mereka akan tetap merasa nyaman dengan media pers konvensional.

Sampai di sini, tentu muncul pertanyaan, media apa saja yang bisa menyiarkan berita sebagai hasil praktik jurnalisme *online*? Jawabannya sangat tegas, semua media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Apa saja medianya? Yaitu: (i) Portal, (ii) *Website*, (iii) Radio *online*, (iv) TV *online*, (v) *Mailing list*, dan (vi) Media sosial (*twitter*, *facebook*, dan *blog*).

Memang ada suara miring tentang khalayak media *online*. Khalayak media *online* yang berasal dari media pers akan menjadi khalayak pasif. Padahal selama ini mereka menjadi pembaca aktif. Namun, dengan prinsip interaktivitas yang dikandung oleh media *online*, posisi khalayak yang pasif itu lama-kelamaan akan menjadi aktif. Tegasnya, mereka akan bisa menjadi pengamat aktif.

Lalu, bagaimana dengan tujuan jurnalisme Islam yang lain, misalnya mengajak umat Islam untuk terus belajar tentang Islam dan menyebarkan nilai-nilai Islam (*rahmatan lil alamin*). Tujuan seperti ini juga bisa dicapai dengan memanfaatkan jurnalisme *online*. Sebab, tujuan itu bisa dicapai dengan membuat gerakan sosial. Gerakan sosial ini membutuhkan sebuah ruang sosial, yang diproduksi secara sosial

oleh pengguna ruang sosial itu. Nah, jurnalisme *online* bisa menciptakan ruang sosial itu.

Lantas, bagaimana dengan tujuan jurnalisme Islam yang lain, misalnya membentuk dan menghasilkan transformasi hidup? Tujuan seperti ini bermakna memberdayakan umat Islam. Untuk mencapai tujuan ini, kita butuh khalayak yang tidak hanya menjadi pembaca aktif dan pengamat pasif, tetapi juga aktif dalam setiap agenda-agenda kegiatan. Nah, jurnalisme *online* bisa menyiapkan agenda-agenda tersebut tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar.

Kesimpulan

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan ilmu komunikasi di Indonesia memiliki dua orientasi, yakni orientasi akademis dan operasi teknis. Kedua orientasi tersebut memiliki teori dan metodologi ilmu komunikasi. Pendidikan ilmu komunikasi yang berorientasi akademis memiliki teori dan metodologi ilmu komunikasi yang menjadi dasar untuk mengenali dan menganalisis objek kajian ilmu komunikasi. Sementara pendidikan ilmu komunikasi yang berorientasi operasi teknis membutuhkan teori praktis yang biasanya dikembangkan para praktisi bidang komunikasi dan metodologi berupa metode kerja teknis untuk menjalankan konsep-konsep praktis.

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa pengelola jurusan atau fakultas ilmu komunikasi lebih memperhatikan pendidikan ilmu komunikasi yang berorientasi akademis. Akibatnya, pendidikan ilmu komunikasi yang berorientasi operasi teknis tidak memperoleh perhatian yang memadai. Padahal jurnalisme *online* berpeluang menjanjikan kesuksesan untuk mengajak umat Islam agar terus belajar tentang Islam dan menyebarkan nilai Islam (*rahmatan lil alamin*). Jurnalisme *online*, bahkan bisa juga dipakai untuk membentuk dan menghasilkan transformasi hidup umat Islam.

Kesimpulan ini seharusnya menjadi isyarat bagi jurusan komunikasi Islam khususnya, dan ilmu komunikasi secara umum, untuk lebih memperhatikan orientasi operasi teknis pendidikan ilmu komunikasi yang menawarkan peluang besar bagi lapangan kerja sekaligus dakwah Islam.

Referensi

- Jay David Bolter, Jay David & Grusin, Richard. 2000, *Remediation; Understanding Media*. Cambridge, MIT Press, Massachusetts.
- Oetama, Jakob. 2002, *Kontribusi Ilmu, Teknologi dan Praktisi Komunikasi dalam Pengembangan Pendidikan Komunikasi*, Makalah disampaikan pada Seminar Temu Alumni Jurusan Ilmu Komunikasi UGM, Yogyakarta 6 Juli.
- Siregar, Ashadi. 2002, *Pendidikan Ilmu Komunikasi di Indonesia*, Makalah disampaikan pada Seminar Temu Alumni Jurusan Ilmu Komunikasi UGM, Yogyakarta 6 Juli.
- _____. 2013. *Catatan Ringkas Tentang Pendidikan Ilmu Komunikasi di Universitas Gadjah Mada*, Makalah disiapkan untuk penulisan naskah Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 21 Oktober.
- Thahir, Thamzil. 2012. *Teknik Peliputan dan Penyajian Berita Online* Makalah yang disampaikan pada Orientasi Jurnalistik yang diadakan oleh Kantor Kemenag Sulawesi Selatan, Makassar, 26 September.
- 'Matan Hadits Arba'in An Nawawiyah'. 2011, *Elfata*, edisi 01, Volume 01, Jakarta.
- Male.detik.com*, 2013, periode 22-28 November. Diakses pada 25 November 2013 dari http://www.kcnn.org/legal_risk/